

Etika dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan

Henny Hamdani Basri¹, Heliwasnimar², Ardimen³

Manajemen Pendidikan Islam, FTIK, Universitas Negeri Islam Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

henny101286@gmail.com¹

Kata Kunci:

Etika, Moral, Ilmu pengetahuan, Manajemen Pendidikan Islam.

Abstrak

Artikel ini memaparkan tentang Hakikat Etika, Hakekat Moral versus ilmu, aspek dan sifat moral dalam ilmu pengetahuan, etika dan moral dalam Manajemen Pendidikan Islam. Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan etika dan moral dalam ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, atau kajian literatur, sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Hasil kajian menunjukkan bahwa Etika dan moral adalah landasan penting bagi ilmu pengetahuan. Etika dan moralitas memberikan panduan tentang bagaimana pengetahuan harus di terapkan demi kemajuan umat manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan harus di imbangi dengan pertimbangan moral dan etika.

Key Word:

Ethics, Morals, Science, Management of Islamic Education.

Abstract

This article explains the nature of ethics, the nature of morals versus science, moral aspects and characteristics in science, ethics and morals in Islamic education management. The purpose of this writing is to explain ethics and morals in science. The method used is literature study, or literature review, as the main approach in data collection and analysis. The results of the study show that ethics and morals are an important foundation for science. Ethics and morality provide guidance on how knowledge must be applied for the progress of humanity. Scientific progress must be balanced with moral and ethical considerations.

Copyright © 2024 Henny Hamdani Basri, Heliwasnimar, Ardimen

This work is licensed under a [Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat telah membawa kemajuan luar biasa bagi umat manusia. Namun, kemajuan tersebut tidak lepas dari potensi dilema etika dan moral yang menyertainya. Ilmu pengetahuan yang begitu kuat dapat disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan, sementara ilmu pengetahuan tanpa landasan moral dapat kehilangan arah dan berdampak negatif.

Etika dan moral dalam ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Etika dan moral adalah dua aspek penting dalam dunia ilmu pengetahuan yang memainkan peran kunci dalam membimbing perilaku manusia dan merupakan landasan bagi pengembangan pengetahuan yang bertanggung jawab serta aplikasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Hubungan etika dan ilmu bagaikan dua sisi mata uang tidak bisa dipisahkan. Apabila di kaji secara fitrah, etika manusia dan ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari agama dan agama berasal dari Tuhan. Sebagai tantangan era global ini bagaimana mengintegrasikan etika dan ilmu bagi kita semua sehingga terwujud hubungan sinergis, sistematis dan fungsional bagi keduanya.

Etika tidak menjauhkan ilmu dan demikian juga ilmu tidak meninggalkan etika, tetapi ilmuwan yang beretika, dan beretika dengan ilmu. Etika sangatlah penting sebagai landasan untuk menciptakan ilmu dan peradaban secara lebih baik Mafthukhin dalam Bahrul (2023).

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan, atau kajian literatur, sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi pustaka adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isu yang sedang diteliti dengan menganalisis dan mensintesis temuan dari literatur yang ada. Selain itu, peneliti menggunakan data kepustakaan yang siap pakai sehingga bisa langsung digunakan dan tidak dibatasi ruang dan waktu. Dalam penyusunan artikel,

peneliti menggunakan data-data kepustakaan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, website resmi, dan sumber internet lainnya berupa materi dasar hingga ke materi utama mengenai etika dan moral dalam ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika, Moral dan Ahklak

Etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan, atau adat (Qorib & Zaini, 2020). Etika ialah cabang filsafat (bagian dari filsafat aksiologi) yang membahas mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani „*ethos*“ yang berarti watak dan kesusilaan. (Soelaiman, 2019).

Bertens dalam (Qorib & Zaini, 2020) mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya dalam kaitannya dengan moralitas, etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Sedangkan Hamzah Ya'kub dalam (Qorib & Zaini, 2020) mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.

Etika dapat juga di artikan sebagai sistem nilai dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, untuk menjadi pegangan dalam mengatur perilakunya (Soelaiman, 2019). Menurut Popkin dan Stroll dalam (Soelaiman, 2019), etika ialah cabang filsafat, yang membahas tentang perbuatan atau perilaku manusia dari sudut pandangan baik atau buruk, benar atau salah. Frans Magnis Suseno dalam (Soelaiman, 2019) mengatakan bahwa Etika bukan sumber tambahan bagi ajaran moral, tetapi filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Scott Kretchmar dalam Nugroho (2016) menyatakan bahwa etika juga mengenai tentang rasa belas kasih dan simpati tentang memastikan kehidupan yang baik berbagi dengan lainnya. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Hanum et al., (2023) etika merujuk pada seluruh aspek baik (dan buruk) dalam kehidupan manusia, terutama gerak pikiran dan perasaan yang mempengaruhi pertimbangan dan tindakan, termasuk tujuan yang mendasari tindakan tersebut.

Menurut (Syabani, 2022) Perkataan etika dalam pemakaian dipandang yang lebih luas dari perkataan moral, karena terkadang istilah moral sering dipergunakan hanya untuk menerapkan sikap lahiriah seseorang yang biasa dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatannya saja. Sedangkan etika dipandang selain menunjukkan sikap lahiriah seseorang juga meliputi kaidah-kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang itu. Lebih lanjut (Syabani, 2022) Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya: a) Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya kode etik; b) Etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika alam hal ini sama dengan filsafat moral; c) Di dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. Etika itu sejajar artinya dengan moral karena etika keilmuan merupakan etika yang normatif yang merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan. Tujuan etika keilmuan yaitu yang baik dan yang menghindarkan dari yang buruk ke dalam perilaku keilmuannya; d) Pokok persoalan dalam etika keilmuan selalu mengacu kepada “elemen” kaidah moral, yaitu hati nurani kebebasan dan bertanggung jawab nilai dan norma yang bersifat utilitaristik (kegunaan). Hati nurani di sini yaitu penghayatan tentang yang baik dan yang buruk yang dihubungkan dengan perilaku manusia.

Bertens dalam (Rukiyati et al., 2018) mengatakan pengertian etika mengalami perkembangan sehingga sampai saat ini setidaknya ada tiga arti, yaitu: 1) Etika diartikan sebagai nilai-nilai maupun norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah laku, misalnya etika agama Buddha, etika Protestan, etika suku Indian, etika Islam, dan sebagainya. Dalam pengertian ini, etika disamakan artinya dengan sistem nilai. Sistem nilai menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan agar seseorang atau suatu kelompok masyarakat dapat hidup dengan tenang, bahagia, dan bermartabat; 2) Etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral yang biasanya disebut kode etik. Kode etik biasanya telah tertulis maupun disahkan oleh asosiasi profesi. Misalnya, kode etik guru, kode etik wartawan, kode etik hakim, kode etik polisi, kode etika kedokteran, kode etik pengacara, kode etik perawat,

kode etik apoteker, dan bahkan kode etik pesulap. Berbagai profesi pada umumnya mempunyai kode etik sendiri-sendiri; 3) Etika diartikan sebagai ilmu tentang baik atau buruk, ataupun ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral. Disebut juga dengan istilah "filsafat moral". Dalam pengertian ini, etika lebih bersifat kajian filsafati sebab etika termasuk salah satu cabang filsafat.

Etika dapat juga dikatakan sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai ajaran moral atau moralitas. Antara etika dengan moralitas mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi arah atau orientasi mengenai bagaimana kita harus berbuat dalam hidup ini. Keduanya memberikan pedoman bertingkah laku. Bedanya ialah bahwa moralitas memberi petunjuk konkrit tentang bagaimana kita harus hidup, sedangkan etika hanya memberikan refleksi kritis terhadap norma itu. Moralitas langsung mengatakan kepada kita: "beginilah caranya anda harus berbuat", sedangkan etika yang menuntut sikap kritis dan rasional terhadap moralitas, misalnya dengan pertanyaan sebagai berikut: Mengapa saya harus berbuat begini dan tidak begitu? Mengapa saya harus selalu jujur? Apakah saya harus jujur dalam segala situasi? Etika berperan membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggung-jawabkan, karena setiap tindakan manusia selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas. Karena itu kebebasan dan tanggung jawab adalah dasar penting bagi pengambilan keputusan dan tindakan yang bersifat etis. Dalam hal ini maka bukan hanya akal tetapi kata hati manusia memainkan peran yang sangat penting (Soelaiman, 2019).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa etika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang nilai, norma, moral yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur perilaku tentang baik dan buruk yang dapat di ketahui oleh akal dan pikiran. Menurut (Qorib & Zaini, 2020) etika dikelompokkan menjadi tiga yaitu: 1) Etika hedonistic, Etika mengarahkan kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia; 2) Etika utilitarianistik, Etika ini mengoreksi dengan menambahkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan, dihasilkan oleh suatu etika baik yang merupakan kebahagiaan semua orang; 3) Etika deontologist, Etika ini memandang sumber bagi perbuatan etika adalah rasa kewajiban.

Menurut (Soelaiman, 2019) Ada dua macam etika, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai atau pola perilaku manusia yang terkait dengan situasi dan realitas konkrit yang membudaya. Misalnya tentang sikap orang dalam menghadapi hidup ini, dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis. Sedangkan etika normatif berusaha menetapkan sikap dan pola perilaku yang seharusnya (yang ideal) dimiliki oleh manusia. Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia dan mengenai bagaimana seharusnya bertindak sesuai dengan norma-norma itu. Dengan etika normatif manusia diajak untuk berbuat yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Kedua macam etika tersebut pada hakekatnya berperan menuntun manusia untuk mengambil sikap dalam hidupnya. Kalau etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk menentukan sikap, maka etika normatif memberikan penilaian, sekaligus memberikan norma sebagai dasar untuk menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan.

Menurut (Qorib & Zaini, 2020) Ruang lingkup etika tidak memberikan arahan yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup etika adalah sebagai berikut: 1) Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia; 2) Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetus, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya atau nalurinya, adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorongnya, perbuatan dan masalah pendidikan etika; 3) Etika menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut ajaran Islam etika yang baik itu harus bersumber pada al Qur'an dan hadits Nabi; 4) Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, jika untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemulyaan, misalnya dengan cara berlatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi. Latihan adalah cara yang sangat tepat untuk membisakan manusia beretika luhur bukan hanya teori saja, tetapi benar-benar mengakar dalam hati sanubari setiap insan; 5) Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.

Hidayat & Rifa'i, 2018 menjelaskan fungsi etika adalah sebagai berikut: 1) Tempat untuk mendapatkan orientasi kritis yang berhadapan dengan berbagai suatu moralitas yang membingungkan; 2) Untuk menunjukan suatu keterampilan intelektual yakni suatu keterampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis; 3) Orientasi etis yang diperlukan dalam mengambil suatu sikap yang wajar dalam suasana pluralisme. Selain itu, Hidayat & Rifa'i, 2018 menjelaskan manfaat Etika adalah sebagai berikut: 1) Dapat menolong suatu pendirian dalam beragam suatu pandangan dan moral; 2) Dapat membedakan yang mana

yang tidak boleh dirubah dan yang mana yang boleh dirubah; 3) Dapat menyelesaikan masalah-masalah moralitas ataupun suatu sosial lainnya yang membingungkan suatu masyarakat dengan suatu pemikiran yang sistematis dan kritis; 4) Dapat menggunakan suatu nalar sebagai dasar pijak bukan dengan suatu perasaan yang bikin merugikan banyak orang. Yaitu Berpikir dan bekerja secara sistematis dan teratur (step by step); 5) Dapat menyelidiki suatu masalah sampai ke akar-akarnya bukan karena sekedar ingin tahu tanpa memperdulikannya.

Moral berasal dari bahasa Latin „mores” (jamak) yang berarti adat atau cara hidup (Soelaiman, 2019). Moral berasal dari kata Latin, mos dan dimaksudkan sebagai adat istiadat atau tata krama (Nugroho, 2016). Menurut Bertens dalam Rukiyati et al., (2018) Istilah "moral" berasal dari kata mos dan jamaknya mores, artinya sama dengan kata "etika", yaitu adat kebiasaan. Menurut Setiawan dalam (Susanti, 2017) secara etimologi moral berasal dari Bahasa Belanda *moural*, yang berarti kesusilaan, budi pekerti. Menurut (Sri Rahayu, 2019) Moral lebih tertuju pada suatu tindakan atau perbuatan yang sedang dinilai, bisa juga berarti sistem ajaran tentang nilai baik buruk. Sementara itu menurut Nasution (2023, p. 9) berpendapat bahwa Moral memiliki pengertian kondisi mental manusia, merasakan, mengetahui dan menghayati tingkah laku yang baik menurut agama yang di anut dan menurut nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Moral dapat disama artikan dengan etika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang adat kebiasaan (Wiharto, 2014).

Konsep moral menurut Imanuel Kant sesuatu dapat dipahami melalui akal dan moral tidak bisa dipaksakan pada manusia oleh hal-hal di luar akal. Karena itu, yang baik menurut Kant mutlak baik dalam dirinya sendiri dan baik pada dirinya sendiri disebutnya sebagai kehendak baik; melakukan kehendak baik adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan tanpa memperhitungkan rasa senang dan tidak senang terhadap suatu perbuatan, tanpa bergantung pada yang lain Falikowski dalam Durasa (2023). Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari diri dan bukan paksaan dari luar. Yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan atau keinginan pribadi. Moral memiliki ciri-ciri yaitu: a) Perbuatan tersebut telah mendarah daging dan mempribadi, b) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pikiran lagi, c) Perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, d) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan pura-pura dan e) Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat kepada Allah SWT (Mukti, 2022).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa moral adalah adat, cara hidup, tata karma, budi pekerti yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) yang berlaku di masyarakat dan tidak dapat dipaksakan oleh manusia di luar akalnya. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam penilaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral dan atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai. Sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada (Surajiyo, 2024). Selanjutnya (Mukti, 2022) menjelaskan Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Akan tetapi, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, moral lebih cenderung pada pengertian "nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri" maka etika berarti "ilmu yang mempelajari baik dan buruk".

Menurut Muhammad Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Muhammad Abdurrahman dalam (Rubini, 2019), mengklasifikasikan moral ke dalam lima kategori yaitu: a) Nilai-nilai perseorangan (Fardhiyyah); b) Nilai-nilai moral keluarga (usuriyah); c) Nilai-nilai moral sosial atau kemasyarakatan (ijtima'iyah); d) Nilai-nilai moral dalam Negara (daulah); e) Nilai-nilai moral agama (diniyah). Ilmu dalam bahasa Arab berasal dari kata "ilm", Ilmu adalah analisis sejumlah pandangan terhadap fakta yang disusun dengan sistematis dan akhirnya terbentuk dan semua pihak bisa menerimanya (Sugihati et al., 2022). Secara bahasa, Ilmu berasal dari bahasa Arab: "alima, ya'lamu, 'ilman" yang berarti mengetahui, memahami dan mengerti benar (Bahrul, 2023). Ilmu pengetahuan yang dalam bahasa Inggris science, bahasa latin scientia berarti mempelajari atau mengetahui yang diturunkan dari kata scire artinya mengetahui atau belajar (Amar, 2018).

The Liang Gie dalam Amar (2018) mendefinisikan ilmu adalah serangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kelamaan, kemasyarakatan, keorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan. Pendapat lain menyatakan ilmu adalah suatu metode untuk memperoleh kenyataan dan penjelasan tentang sesuatu obyek serta metode pemecahan persoalan (Mukti, 2022).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa ilmu adalah pandangan terhadap fakta yang disusun dengan sistematis untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan

penjelasan, ataupun melakukan penerapan. Soelaiman, 2019 menjelaskan Ciri-Ciri Umum Ilmu Pengetahuan adalah: 1) Ilmu bersifat rasional, artinya proses pemikiran yang berlangsung dalam ilmu harus dan hanya tunduk pada hukum-hukum logika; 2) Ilmu itu bersifat objektif, artinya ilmu pengetahuan didukung oleh bukti-bukti (evidences) yang dapat diverifikasi untuk menjamin keabsahannya; 3) Ilmu bersifat matematikal, yakni cara kerjanya runtut berdasarkan patokan tertentu yang secara rasional dapat dipertanggungjawabkan, dan hasilnya berupa fakta-fakta yang relevan dalam bidang yang ditelaahnya; 4) Ilmu bersifat umum (universal) dan terbuka, artinya harus dapat dipelajari oleh tiap orang, bukan untuk sekelompok orang tertentu; 5) Ilmu bersifat akumulatif dan progresif, yakni kebenaran yang diperoleh selalu dapat dijadikan dasar untuk memperoleh kebenaran yang baru, sehingga ilmu pengetahuan maju dan berkembang; 6) Ilmu bersifat communicable artinya dapat dikomunikasikan atau dibahas bersama dengan orang lain.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan santun dan agama (Reksiana, 2018). Akhlak berasal dari kata Khuluqun yang berarti budi pekerti, penakal, tingkah laku atau tabiat, Sedangkan secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, seperti contohnya bisa mengkomunikasikan sesuatu dengan baik, tidak berbohong, tidak berbuat curang, selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan (Qallbu et al., 2022). Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dalam Reksiana, (2018) mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dalam konteks Islam, akhlak dimaknai sebagai pandangan dan sikap hidup yang terpuji, yang berlandaskan pada ajaran Allah yang termaktub dalam Al-Quran dan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw (Qallbu et al., 2022). Imam Al-Ghazali (1015 – 1111 M) dalam Qallbu et al., (2022) yang dikenal sebagai hujjatul Islam (pembela Islam) menyatakan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) Akhlak Mahmudah, Akhlak Mahmudah merupakan sebab kebahagiaan dunia dan akhirat. Mahmudah sendiri berfokus seperti beribadah kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Contoh : Ikhlas (melakukan sesuatu dengan kebaikan yang murni) dan Amanah (dapat dipercaya); 2) Akhlak Madzmumah, Madzmumah merupakan asal penderitaan, baik di dunia maupun di akhirat. Madzmumah berfokus pada ujub, riya', dengki, berbuat kerusakan, serta sifat-sifat dan perilaku yang tidak terpuji

Perbedaan Etika, Moral dan Ahklak

Menurut (Qallbu et al., 2022) perbedaan etika, moral dan ahklak sebagai berikut: 1) Akhlak berbeda dengan etika dan moral. Akhlak lebih bersifat transcendental karena berasal dan bersumber dari Allah, sementara etika dan moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat; 2) Etika dan moral senantiasa bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia. Etika sebagai aturan baik dan buruk yang ditentukan oleh akal pikiran manusia bertujuan untuk menciptakan keharmonisan. Begitu juga moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia; 3) Akhlak merupakan pembawaan atas diri manusia yang menghasilkan tindakan yang berdasarkan kerohanian. Etika merupakan pengetahuan yang membahas tentang baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan akal dan hati nuraninya. Sedangkan, Moral merupakan tindakan manusia yang dilahirkan dari adat dan kebiasaan; 4) Akhlak tolak ukurnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal, sedangkan moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.

Selanjutnya (Qallbu et al., 2022) beberapa perspektif untuk melihat perbedaan apa yang terdapat di antara akhlak, etika dan moral yaitu: 1) Sudut pandang bahasa, Akhlak berasal dari bahasa Arab - khuluqunl yang memiliki arti budi pekerti atau tingkah laku. Etika adalah - ethosl berasal dari bahasa Yunani yang berarti kebiasaan. Sedangkan, moral berasal dari bahasa latin yaitu - mosl artinya tentang kelakuan; 2) Sudut pandang tokoh. Terdapat beberapa tokoh yang membedakan ketiga hal tersebut, salah satunya adalah Al Mawardi, dilansir Jurnal Agama Islam Al Mawardi, akhlak, etika dan moral memiliki perbedaan. Akhlak bersifat transendental, yaitu lebih menonjolkan hal-hal yang sifatnya rohani. Sedangkan, etika dan moral sifatnya lebih dinamis dan tidak mutlak; 3) Sudut pandang filosofis, Dalam perspektif filsafat, akhlak merupakan tingkah laku manusia berdasarkan pandangan agama. Etika, merupakan tingkah laku manusia yang dihasilkan dari pola pikirnya. Sedangkan, moral merupakan nilai-nilai dan tingkah laku manusia yang ditunjukkan berdasarkan suatu tindakan; 4) Sudut pandang penilaiannya, Setiap orang memiliki cara menilai

yang berbeda terkait ketiga hal tersebut. Cara penilaiannya pun dipengaruhi oleh berbagai aspek yang ada di dalam kehidupan. tergantung dari tradisi dan adat kebiasaan yang berlaku di suatu daerah. Sesuatu yang bermanfaat dan tidak, sesuatu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh, itu semua menyangkut pada nilai-nilai sosial yang disepakati oleh suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, nilai-nilai terkait akhlak, etika dan moral dalam suatu lingkungan masyarakat tidak selalu sama; 5) Sudut pandang penerapannya, Dalam penerapannya, akhlak adalah tindakan yang tanpa didasari oleh pertimbangan dari seseorang. Etika adalah tindakan manusia yang dikehendakinya, baik itu benar atau salah. Sedangkan, moral merupakan tindakan yang memiliki aturan dari hati seseorang, sehingga moral juga berperan sebagai pengarah perilaku seseorang dalam menjalani kehidupannya

Aspek dan sifat moral dalam ilmu pengetahuan

Berdasarkan pendapat para ahli (Zubair, 1981; Kohlberg, 1995; Simanjuntak, 1984 dalam Susanti (2017)) bahwa aspek moral adalah: 1) Keinginan untuk bertanggung jawab, Zubair dalam Susanti (2017) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah menanggung perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Keinginan bertanggung jawab berarti seseorang telah menentukan, memastikan bahwa perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan karena itulah perbuatan yang dilakukannya. Dengan kata lain keinginan untuk bertanggung jawab adalah keinginan seseorang untuk mengerti dan berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat dan bahkan sesudah berbuat. Simanjuntak dalam (Susanti, 2017) mengatakan bahwa keinginan seseorang untuk mengatakan dengan jujur terhadap tindakan yang dilakukannya, berdasarkan pada penerangan dan tuntutan kata hatinya; 2) Keinginan untuk mendapatkan keadilan, Zubair dalam Susanti (2017) mengatakan bahwa keinginan untuk memberikan kepada orang lain mengenai sesuatu yang semestinya harus diterima oleh orang tersebut. Dengan demikian kedua belah pihak telah mendapatkan kesempatan yang sama untuk melaksanakan tugasnya tanpa rintangan dan paksaan.

Selain itu Piaget dalam Susanti (2017, p.24) mengatakan bahwa moralitas mempunyai empat aspek, yaitu: a) Kematangan, Kematangan ini merupakan perkembangan dari susunan saraf, misalnya kemampuan melihat dan mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan saraf yang bersangkutan; b) Pengalaman, Pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya maupun dengan dunianya; c) Transmisi sosial, Transmisi sosial adalah pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada individu; d) Ekuilibrasi, Ekuilibrasi merupakan kemampuan yang mengatur dalam diri individu, agar individu dapat selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Menurut (AR & Samsuri, 2013) Dalam kajian tentang moral terdapat perbedaan pandangan yang menyangkut pertanyaan, apakah moral itu sifatnya objektivistik atau relativistik? Pertanyaan yang hampir sama, apakah moral itu bersifat absolut atau relatif, universal atau kontekstual, kultural, situasional, dan bahkan individual? Menurut perspektif Objektivistik, baik dan buruk itu bersifat pasti atau tidak berubah. Suatu perilaku yang dianggap baik akan tetap baik, bukan kadang baik dan kadang tidak baik. Senada dengan pandangan Objektivistik adalah pandangan absolut yang menganggap bahwa baik dan buruk itu bersifat mutlak, sepenuhnya, dan tanpa syarat. Menurut pandangan ini perbuatan mencuri itu sepenuhnya tidak baik, sehingga orang tidak boleh mengatakan bahwa dalam keadaan terpaksa, mencuri itu bukan perbuatan yang jelek. Demikian pula halnya dengan pandangan yang universal, prinsip-prinsip moral itu berlaku di mana saja dan kapan saja. Prinsip-prinsip moral itu bebas dari batasan ruang dan waktu. Sebaliknya pandangan yang menyatakan bahwa persoalan moralitas itu sifatnya relatif, baik dan buruknya suatu perilaku itu sifatnya “tergantung”, dalam arti konteksnya, kulturalnya, situasinya, atau bahkan tergantung pada masing-masing individu. Dari dimensi ruang, apa yang dianggap baik bagi lingkungan masyarakat tertentu, belum tentu dianggap baik oleh masyarakat yang lain. Dari dimensi waktu, apa yang dianggap baik pada masa sekarang, belum tentu dianggap baik pada masa-masa yang lalu.

Menurut Fitri (2021) Aspek dan Sifat Moral dalam Ilmu Pengetahuan sebagai berikut:

1. Moralitas Versus Legalitas dalam Ilmu Pengetahuan

Moralitas merupakan kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma hukum yang dipandang wajib oleh filsafat moral Kant. Legalitas yaitu kesesuaian sikap dan tindakan dengan hukum atau norma lahiriah belaka. Moralitas akan tercapai, jika menaati hukum lahiriah karena menyadari taat pada hukum merupakan kewajiban ini biasa disebut otonomi moral. Ada dua macam prinsip dasar tindakan manusia, yaitu maksim (maxime) merupakan prinsip yang berlaku subjektif. Dan yang kedua kaidah objektif yang mengandung

perintah yang wajib dilaksanakan. Pendapat Kant sama dengan moralitas islam (akhlak) yang berkaitan dengan niat. Jika niatnya baik, maka perbuatan nya baik.

2. Moralitas Objektivistik Versus Relativistik dalam Ilmu Pengetahuan

Menurut Kurtines dan Gerwitz (1992), munculnya perbedaan pendapat tentang sifat moral yang dikemukakan tidak luput dari perkembangan intelektual barat. Dengan ahli pikir yang sangat terkenal yaitu Socrates, Plato, dan Aristoteles yang memiliki pandangan bahwa prinsip moral bersifat objektivistik, naturalistic, dan rasional. Meskipun begitu moral tetap merupakan bagian dari kehidupan duniawi (natural) dan dapat dimengerti melalui penalaran atau penggunaan akal (rasional). Kenyataan dari relatif suatu keilmuan yang mendasar pada pemikiran rasional dapat dibantah dengan temuan data yang empiris seperti teori Plato, dan Aristoteles, hukum, atau dalil keilmuan juga bersifat sementara atau dapat berubah dan diperbaiki oleh temuan baru. Maka, pengetahuan yang semakin maju mempunyai peran yang memiliki batas yaitu kepada akal untuk memperoleh ilmu tentang dunia.

3. Sifat Moral dalam Perspektif Objektivistik Versus Relativistik

Menurut perspektif objektivistik baik dan buruk itu bersifat pasti atau mutlak. Prinsip moral yang bersifat objektivitas-universal yaitu prinsip objektif yang diterima oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Contohnya sifat atau sikap kejujuran, kemanusiaan, tanggung jawab dan keikhlasan. Kemudian prinsip moral bersifat relativistik kontekstual sifatnya tergantung atau sesuai konteks misalnya tergantung kebudayaan atau kultur. Moral dihubungkan dengan pembicaraan tentang tata susila dan sopan santun. Tata susila yang mendorong untuk berbuat baik bersumber dari hati nurani tanpa pengaruh dari orang lain. Tata sopan santun lebih kepada lingkungan sosial, budaya, adat istiadat dalam situasi sosial.

Menurut (Durasa, 2023) Kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral (kehendak baik). Ceunfin dalam (Durasa, 2023) menjelaskan nilai moral ini dalam beberapa sifat nilai moral seperti berikut: 1) Nilai moral bersifat subjektif sekaligus objektif. Bersifat subjektif karena berhubungan dengan peran manusia sebagai subjek yang bertindak dan bersifat objektif karena berkaitan dengan peran manusia sebagai objek yang ditindak; 2) Nilai moral dihargai dan dijunjung tinggi pada dirinya dan demi dirinya sendiri; 3) Nilai moral adalah nilai khas dari manusia karena nilai moral memberi arah dan makna pada kehidupan manusia; 4) Nilai moral meresapi dan sekaligus mengatasi nilai-nilai lain. Dalam kehidupan praktis, nilai moral harus diresapi dalam diri manusia, sebab kewajiban moral tidak berasal dari luar, melainkan diperintahkan dari dalam diri subjek, yaitu hati nurani; 5) Nilai moral serentak mewajibkan secara universal dan personal. Disebut universal karena apa yang secara moral baik atau buruk untuk aku sebagai pribadi, akan berlaku baik dan buruk juga bagi manusia lain dalam kondisi yang sama. Disebut personal karena nilai moral mengikat aku sebagai pribadi untuk bertindak atas cara tertentu, dalam situasi tertentu dan berdasarkan penilaian tertentu pula.

Etika dan Moral dalam Manajemen Pendidikan Islam

Islam menempatkan nilai etika di tempat yang paling tinggi. Pada dasarnya, Islam diturunkan sebagai kode perilaku moral dan etika bagi kehidupan manusia, seperti yang disebutkan dalam hadis: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (Al-Baihaqi, no. 21301) (Hidayat & Rifa’i, 2018). Etika Islam juga bersumber dalam QS. al-Baqarah (2):2 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Moral bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dan memproduksi kebaikan-kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia, sebagaimana Rasulullah saw sebagai teladan utama yang justru karena beliau mengetahui akhlak maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Qalam (68):4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Hadits yang berkaitan mengenai moral atau akhlak adalah sebagai berikut, yang artinya: Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw adalah orang paling dermawan. Beliau menjadi lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Dan Abu Dzar berkata bahwa ketika ia mendengar kedatangan Nabi Muhammad Alaihisalam, ia berkata kepada saudara laki-lakinya, “Pergilah ke lembah itu dan dengarkan apa yang ia katakan.” Saudaranya kembali dan berkata, “Aku melihat ia memerintahkan orang-orang kepada moral dan perilaku (akhlak) yang paling mulia.” (HR. Bukhari) (Rubini, 2019).

Menurut (Qallbu et al., 2022) Penerapan-penerapan yang dapat dilakukan dalam sehari-hari seperti :

a. Etika

Etika bergaul dengan orang lain contohnya adalah hormati perasaan orang lain, tidak mencoba menghina atau menilai mereka cacat, Jaga dan perhatikanlah kondisi orang, Bersikap manis serta tersenyum ketika bertemu orang lain, Berbicaralah sesuai dengan kemampuan akal mereka, Berbaik sangka pada orang lain dan tidak memata-matai mereka, memaafkan kekeliruan mereka dan tidak mencari-cari kesalahan mereka, dengarkanlah pembicaraan mereka secara saksama. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيَّتُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Etika Pergaulan dalam Islam diantaranya: 1) Ta’aruf Pengenalan di mana ketika seseorang akan keluar untuk bersosialisasi dapat membedakan sifat, suku, agama, kegemaran, karakter, dan berbagai ciri khas setiap individu; 2) Tafahum Memilih dan memilah lingkungan yang mana pantas untuk bertahan dan menjauh; 3) Ta’awun Saling menolong dalam kebaikan dan takwa. Rasulullah SAW mengatakan bahwa bukan termasuk umatnya orang yang tidak peduli dengan urusan umat Islam yang lain.

b. Moral

Beberapa contoh pendidikan moral yang bisa diterapkan di rumah, antara lain: 1) Mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan "terima kasih" saat diberi sesuatu atau dibantu oleh orang lain; 2) Membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 151 artinya : “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”; 3) Menghargai pendapat orang lain. Sebagaimana dalam Q.S Az-Zumar ayat 18 artinya : “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”; 4) Memberi salam ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nisa’ ayat 86 “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”; 5) Mengucapkan kata "tolong" saat meminta bantuan orang lain. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Madinah ayat 2: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”; 6) Memberi tempat duduk untuk ibu hamil, orang tua, atau orang yang sakit saat berada di tempat umum; 7) Tidak menyontek. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 18: “Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. ”

Serta ada hadist yang mengatakan: “Barangsiapa yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami.” (HR. Muslim no. 101, dari Abu Hurairah).” 1) Tidak mengucapkan kata kasar. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Qalam ayat 11: “Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.”; 2) Menyayangi binatang. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nur ayat 41 : “Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

KESIMPULAN

Etika dan moral adalah dua aspek penting dalam dunia ilmu pengetahuan yang memainkan peran kunci dalam membimbing perilaku manusia dan merupakan landasan bagi pengembangan pengetahuan yang bertanggung jawab serta aplikasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Aspek moral diantaranya kematangan, pengalaman, transmisi sosial, ekuilibriasi. Sementara sifat moral terdiri atas subjektif sekaligus objektif, dihargai dan dijunjung tinggi pada dirinya dan demi dirinya sendiri, nilai moral adalah nilai khas dari manusia karena nilai moral memberi arah dan makna pada kehidupan manusia, nilai moral meresapi dan

sekaligus mengatasi nilai-nilai lain, Nilai moral serentak mewajibkan secara universal dan personal, Nilai moral mewajibkan secara mutlak, tanpa pengecualian karena berhubungan dengan jati diri dan kemaknaan manusia sebagai manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Amar, A. (2018). Hakekat Ilmu dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis). *Cendekia*, 10(01), 103–114.
- AR, M., & Samsuri. (2013). Dasar-Dasar Pengertian Moral. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*, 1.
- Bahrul, M. I. (2023). *Hubungan Etika dan Ilmu*. January.
- Durasa, H. (2023). Telaah Filsafat Moral Imanuel Kant dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 231–237.
- Fitri, Nadia. (2021). Etika dan Moral dalam Ilmu Pengetahuan. diakses 1 Juni 2024. <https://www.scribd.com/document/636175485/Untitled>
- Hanum, F., Huda, V. A., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Pengaruh etika dan tanggung jawab sosial terhadap pemasaran global*. 8(30), 1173–1184.
- Hidayat, R., & Rifa'i, M. (2018). *Etika Manajemen Perspektif Islam*.
- Mukti, A. (2022). Etika dan Moral dalam Dunia Ilmiah dan Kemanusiaan. *Jurnal As-Said*, 2(1), 80–99.
- Nasution, S. F. (2023). Filsafat Ilmu: Moral dan Ilmu. *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.5529>
- Nugroho, S. (2016). *Etika Dan Moral Pendidikan Jasmani dalam Membentuk Karakter*. 1–23.
- Qallbu, A. P. G., Priharsanto, A. S., Yulistia, J. R. I., & Yunus, M. (2022). *Perbedaan Akhlak, Etika, Dan Moral*. February, 1–26. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14695.52644>
- Qorib, M., & Zaini, M. (2020). Integrasi Etika dan Moral. In *Bildung*.
- Reksiana. (2018). Kerancuan Istilah Karakter, Ahklak, Moral dan Etika. *Thaqafiyat*, 19(1), 1–26.
- Rubini. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225–271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Rukiyati, Purwastuti, L. A., & Haryatmoko. (2018). Etika Pendidikan. In *Andi*.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam*.
- Sri Rahayu, W. (2019). Filsafat, Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. *An-Nuha*, 17(1), 79–90.
- Sugihati, Y., Nurwahidin, M., Pendidikan, M. T., Lampung, U., & Lampung, B. (2022). Hubungan ilmu dengan moral. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 1, 34–43.
- Surajiyo. (2024). Ilmu Dalam Perspektif Moral Dan Sikap Ilmiah Yang. *Ikraith-Humaniora*, 8(1), 20–28.
- Susanti, L. (2017). *Hubungan Moralitas Dan Persepsi Status Ekonomi Dengan Kecerdasan Sosial Siswa Man Aek Natas Tesis*. 8–42.
- Syabani, R. M. (2022). Ilmu Pengetahuan Dan Etika. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 22(01), 89–103. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v22i01.747>
- Wiharto, M. (2014). Mulyo Wiharto-Etika. *Forum Ilmiah Indonusa*, 4(3), 197–198.